

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu problematika yang terjadi di masyarakat adalah problem ekonomi. Meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran serta minimnya lapangan pekerjaan dan banyaknya tenaga kerja Indonesia (TKI) yang berada di luar negeri merupakan bukti bahwa pemerintah belum bisa mengatasi problem ekonomi di Indonesia. Padahal, Indonesia merupakan Negara dengan sumber daya alam yang sangat melimpah. Akan tetapi, kesejahteraan masih belum bisa terwujudkan bagi seluruh rakyat.

Salah satu penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, adalah masih sedikitnya jumlah wirausahawan (*entrepreneur*) sebagai pelaku ekonomi, seperti: pedagang, pengusaha, industrialis dan lain-lain. Padahal, dengan banyaknya wirausahawan (*entrepreneur*), dua indikator penting dalam suatu negara maju dan makmur secara ekonomi akan terpenuhi, yaitu rendahnya angka pengangguran, kemiskinan dan tingginya devisa, terutama dari hasil barang-barang ekspor yang dihasilkan.<sup>1</sup>

Salah satu peran *entrepreneur* dalam suatu negara ialah pemutar gerak roda ekonomi.<sup>2</sup> Dengan demikian, begitu besar peran seorang *entrepreneur* dalam membangun dan mengembangkan ekonomi suatu negara. Tentunya, peran tersebut dapat dilakukan oleh para *entrepreneur*, jika mereka memiliki

---

<sup>1</sup> Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, hlm. 5

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 10

rasa nasionalisme yang tinggi, yakni semangat kebangsaan bagaimana menyelesaikan problem perekonomian Indonesia. Sehingga, internalisasi nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan dan sosial perlu dilakukan oleh seorang *entrepreneur*, agar ia tidak hanya menjadi seorang *entrepreneur* yang “materialis” dan “egois”, tetapi seorang *entrepreneur* yang memiliki rasa kepedulian sosial terhadap negara dan bangsanya.

Menurut seorang pakar *entrepreneurship* dari Amerika Serikat, David McClelland suatu negara akan mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan apabila jumlah *entrepreneur*-nya paling sedikit 2% dari total jumlah penduduknya.<sup>3</sup> Tampaknya, rendahnya angka *entrepreneur* di Indonesia menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Salah satu cara sebagai sebuah upaya dalam melakukan perubahan atau transformasi adalah dengan melakukan pembentukan karakter *entrepreneurship*, khususnya pada institusi pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi dan pesantren. Pembentukan karakter *entrepreneurship* atau pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sekilas bukan merupakan tanggung jawab pendidikan seperti pesantren. Namun, ketika menyimak kembali ajaran agama yang diperoleh pesantren, khususnya mengenai tolong-menolong dalam kebaikan, pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi lain. Hal umum yang dilakukan oleh pesantren sebagai pemberdayaan terhadap santri adalah dengan memberikan bekal keterampilan melalui pelatihan-pelatihan. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut santri

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 11

diharapkan ketika terjun di masyarakat bisa ikut memberdayakan roda perekonomian di daerahnya masing-masing. Santri tidak hanya menggantungkan hidupnya untuk menjadi buruh (pekerjaan) namun bisa membuka lapangan pekerjaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan bekal keterampilan guna menyiapkan santrinya dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Pondok pesantren merupakan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri untuk ngaji ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.<sup>4</sup> Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren lebih berorientasi sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*tafaqquh fi al-din*) dan penanaman nilai-nilai spiritual. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari konteks dimana pesantren tumbuh dan berkembang. Secara historis, pertumbuhan dan perkembangan pesantren tidak bisa terlepas dari masuknya arus gelombang penyebaran agama Islam yang dibawa oleh para wali ke Indonesia. Para peneliti mengatakan bahwa awal tumbuhnya pesantren dimulai sejak abad ke 16 M atau abad ke-13 H. Abad tersebut merupakan abad gencar-gencarnya arus gelombang penyebaran Islam di Indonesia, sehingga sangat wajar jika

---

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paradiana, 1997), hlm.3

pesantren pada mulanya memang didirikan sebagai lembaga yang fokus dalam bidang keagamaan.<sup>5</sup>

Bukti bahwa pesantren lebih berorientasi dalam bidang keagamaan adalah pengajaran kitab-kitab klasik (*turats*) sangat dominan diajarkan di pesantren. Kitab-kitab fiqh, tafsir, tasawwuf dan kitab-kitab keislaman klasik lainnya menjadi ciri khas pendidikan pesantren.<sup>6</sup> Dengan demikian, pendidikan di pesantren lebih diarahkan untuk mencetak kader-kader ulama' yang siap terjun di masyarakat.

Akan tetapi, dengan masuknya arus modernisasi dan globalisasi ke dunia pesantren, pesantren mengalami pergeseran orientasi. Pesantren dituntut untuk memberikan kontribusi sebagai bentuk respon pesantren terhadap arus modernisasi dan globalisasi. Sehingga terjadilah dinamika dalam pendidikan pesantren. Dalam menyikapi pandangan ini, lahirlah pesantren yang memberikan bekal keterampilan terhadap para santrinya. Pesantren tidak hanya memberikan bekal ilmu-ilmu keislaman kepada santrinya namun juga memberikan keterampilan yang bersifat aplikatif dan siap kerja. Disisi lain, ada pula yang melihat semata sebagai pabrik ilmu-ilmu keislaman. Pesantren bagi mereka memang diamanahkan untuk mencetak ulama-ulama atau intelektual islam yang handal. Pesantren menurut pandangan ini berfungsi sebagai pengemban amanah edukatif saja. Sedangkan kecenderungan terakhir yaitu menginginkan peran ganda

---

<sup>5</sup>Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompeksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 6

<sup>6</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paradiana, 1997), hlm.31

pesantren yang sanggup memberikan keterampilan umum kepada santrinya, termasuk keterampilan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Salah satu pondok pesantren yang mengikuti perkembangan zaman adalah pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo, dimana pondok pesantren ini, memberikan pembekalan pada santrinya berupa pembentukan jiwa *entrepreneurship*.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih pesantren ISC Aswaja Lintang Songo sebagai objek penelitian, yaitu: *pertama*, pesantren ISC Aswaja Lintang Songo memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pesantren yang lain. Jika pesantren pada umumnya didirikan dengan tujuan agar para santrinya paham ilmu agama saja, maka berbeda dengan pesantren ISC Aswaja Lintang Songo. Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo sejak awal berdirinya selain bertujuan agar para santri paham ilmu agama, pesantren tersebut bertujuan untuk mendidik para santri agar mandiri dan terampil dalam berwirausaha. *Kedua*, pesantren tersebut memiliki beberapa unit usaha yang dikelola oleh para santri. Unit-unit usaha tersebut merupakan lapangan praktis para santri dalam belajar berwirausaha. *Ketiga*, kewirausahaan di pesantren tersebut mempunyai implikasi-implikasi, baik untuk kalangan internal pesantren maupun eksternal pesantren. Implikasi kewirausahaan untuk internal pesantren adalah kemandirian dan ketahanan pangan pesantren. Selain itu, adanya tunjangan biaya pendidikan bagi santri yang kurang mampu. Sedangkan untuk eksternal pesantren, khususnya masyarakat di sekitarnya, kewirausahaan pesantren tersebut berimplikasi pada

pemberdayaan ekonomi masyarakat.<sup>7</sup> Dengan penelitian ini diharapkan mampu membuktikan bahwa peran pesantren bukan hanya menciptakan generasi muda yang paham tentang ilmu agama saja namun juga memiliki pengetahuan umum, dan keterampilan kewirausahaan guna menghadapi kemajuan zaman.

Dengan demikian, dengan menyelenggarakan pembentukan karakter *entrepreneurship*, pesantren tidak perlu khawatir akan kehilangan fungsi fundamentalnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaqquh fi al-din*).<sup>8</sup> Dengan berpegang teguh pada konsep “*al-mukhafdzah ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” yakni mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi-inovasi baru yang lebih baik, menjadikan pesantren dinamis dalam merespon tuntutan-tuntutan zaman, termasuk dalam menyelenggarakan pembentukan karakter kewirausahaan. *Tafaqquh fi al-din* tetap menjadi agenda besar dan prinsip pesantren, sementara pembentukan karakter kewirausahaan menjadi agenda sekunder yang tidak boleh dikesampingkan. Sudah barang tentu manajemen waktu sangat penting dilakukan di sini.<sup>9</sup>

Dengan diselenggarakannya pembentukan karakter kewirausahaan di pesantren, diharapkan nantinya dapat menyelesaikan persoalan ekonomi masyarakat dan negara. Proyeksi yang diharapkan adalah terciptanya *out put* pesantren yang tidak hanya *alim* dalam ilmu agama tetapi juga mempunyai

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Heri Kuswanto, pengasuh pesantren ISC Aswaja Lintang Songo pada tanggal 06 Mei 2019.

<sup>8</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm.10

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 13

mental wirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri, kreatif dan inovatif, sehingga pada nantinya dapat memberdayakan ekonomi umat dan menyelesaikan problem ekonomi negara. Dengan demikian, dalam hal ini pesantren turut berperan aktif dalam pembangunan negara.

Adapun penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter kewirausahaan dengan variabel penelitian *soft skill*, pendidikan karakter, dan pembelajaran kewirausahaan, guna untuk mengetahui pengaruh (variabel) terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri. Pembentukan karakter kewirausahaan santri bertujuan untuk menciptakan seorang santri yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, mampu menciptakan peluang baru, dan tentunya produktif untuk masyarakat dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga mampu memberi contoh kepada generasi muda lainnya untuk dapat membawa manfaat bagi kehidupan disekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakan sebuah penelitian tentang pengaruh *soft skill*, pendidikan karakter, dan pembelajaran kewirausahaan terhadap pembentukan karakter kewirausahaan, dengan studi pada pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo yang beralamat di Piyungan Bantul.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang perlu di garis bawahi dan diidentifikasi oleh peneliti, diantaranya adalah rendahnya angka *entrepreneur* menjadi penyebab

melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu pesantren menyelenggarakan pembentukan karakter kewirausahaan santri yang diharapkan nantinya dapat menyelesaikan persoalan ekonomi masyarakat dan negara. Proyeksi yang diharapkan adalah terciptanya *out put* pesantren yang tidak hanya *alim* dalam ilmu agama tetapi juga mempunyai mental wirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri, kreatif dan inovatif, sehingga pada nantinya dapat memberdayakan ekonomi umat dan menyelesaikan problem ekonomi negara.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang di paparkan di atas, maka perlu diadakan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *soft skill* berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri di pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul?
2. Apakah pendidikan karakter berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri di pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul?
3. Apakah pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri di pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *soft skill* berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri di pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul.
2. Untuk mengetahui apakah pendidikan karakter berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri di pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul.
3. Untuk mengetahui apakah pembelajaran kewirausahaan santri berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan di pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik
  - a. Sebagai literatur tentang pembelajaran kewirausahaan di pesantren. Sehingga diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah pembelajaran kepesantrenan ke depan.
  - b. Menjadi salah satu model acuan bagi pesantren-pesantren yang lain untuk menyelenggarakan pengembangan kewirausahaan.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Bagi Pondok Pesantren

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dan bahan evaluasi kedepannya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

### b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam sebuah lembaga pendidikan untuk membentuk karakter *entrepreneurship* santri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, Guna membekali pesantren didiknya untuk bisa mandiri setelah kembali ke masyarakat.